

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ruang publik kota-kota di Indonesia umumnya masih menimbulkan persoalan dan perbedaan kepentingan oleh berbagai macam pihak, seperti pengguna lalu lintas, pedagang kaki lima (PKL), pejalan kaki, pengguna tempat parkir, maupun pengguna papan reklame secara serampangan.

Secara umum ruang publik (*public space*) dapat didefinisikan dengan cara membedakan arti katanya secara harfiah. Dalam *Oxford English Dictionary* disebutkan, *space* berasal dari kata latin *spatium* yang berarti terbuka luas, memungkinkan orang berkegiatan dan bergerak leluasa di dalamnya, dan dapat berkembang tak terhingga (Hariyono, 2007). Menurut Muniltz dalam Hariyono (2007) ruang diberi pengertian sebagai tempat acuan untuk menunjukkan posisi perletakkan sebuah objek, dan menjadi suatu medium yang memungkinkan suatu objek bergerak. Menurut Tibbalds dalam Hariyono (2007) bidang publik dalam ruang perkotaan adalah semua jaringan perkotaan yang dapat diakses secara fisik dan visual oleh masyarakat umum, termasuk jalan, taman, dan lapangan atau alun-alun. Jadi dapat dikatakan ruang publik adalah suatu tempat yang dapat menunjukkan perletakkan sebuah objek. Dengan demikian, ruang publik dapat berupa jalan, trotoar, *city walk*, taman kota, lapangan, dan lain-lain.

Menurut Daisy (1974) berdasarkan pemilikannya *public space* dapat diklarifikasikan berdasarkan dua jenis, yaitu *public space* didalam bangunan (*indoor public space*) yang merupakan milik perorangan atau institusi biasanya

berkaitan erat dengan fungsi bangunan di sekitarnya dan bertujuan untuk memberikan keleluasaan aksesibilitas bagi para pengguna terhadap fungsi-fungsi tersebut dan *public space* di luar bangunan (*outdoor public space*) merupakan milik publik, mempunyai kaitan yang lebih fleksibel dengan lingkungan sekitarnya dan tidak mengarah pada suatu fungsi tertentu saja.

Ruang terbuka di luar bangunan terbentuk akibat adanya batasan-batasan fisik yang dapat berupa unsur-unsur alam dan unsur-unsur buatan/ material kota (*urban mass*). Menurut Spreiregen (1965) jika ruang tersebut pembatasannya didominasi oleh unsur alam (natural), maka ruang yang terbentuk disebut *open space*. Sedangkan jika material pembatasnya didominasi oleh unsur buatan (*urban mass*) maka ruang yang terbentuk disebut *urban space*. *Urban space* juga memiliki karakter *open space*, biasanya juga disebut dengan istilah *urban open space*.

Menurut Krier (1979), jika kita bisa mengabaikan kriteria estentis, maka pengertian tentang ruang kota cenderung mencakup semua ruang yang terletak diantara gedung-gedung dan bangunan-bangunan lain. Ruang ini dibatasi secara geometris oleh perbedaan ketinggian. Kejelasan karakteristik dan estentislah yang memungkinkan kita menyerap ruang-ruang ini sebagai *urban space*/ ruang kota. Baik Shirvani (1985) dan Lynch (1987) mengemukakan bahwa pedestrian bagian dari *public space* dan merupakan aspek penting sebuah *urban space*, baik berupa *squere* (lapangan) maupun *street* (jalan – koridor).

City walk merupakan salah satu konsep dari *urban space*. Konsep *city walk* semakin berkembang diberbagai kota di dunia termasuk di Indonesia. Perwujudan *city walk* bisa bebagai macam, diantaranya dapat berupa koridor atau area yang khusus untuk pejalan kaki dan dilengkapi dengan perdagangan termasuk pedagang

kaki lima (PKL), yang memiliki fungsi rekreatif maupun komersial. Pada kawasan ini berbagai kegiatan dapat dilakukan secara sinergis, diantaranya adalah, tempat berjalan kaki dan bermain, bermain musik, bersantai, berbelanja, ataupun sekedar melewatkan waktu luang.

Pesatnya pembangunan menyebabkan bertambahnya kebutuhan hidup, termasuk kebutuhan akan sumber daya lahan. Kebutuhan akan ruang terbuka hijau dan non hijau, area bermain dan rekreasi semakin sukar didapat. Pada sisi lain pertumbuhan kegiatan ekonomi cenderung lebih cepat dan sektor informal berkembang semakin tidak terkendali. Berbagai cara digunakan pengembangan potensi ekonomi melalui pengembangan *city walk*. *City walk* disamping mempunyai unsur kenyamanan bagi pejalan kaki juga mempunyai andil bagi keberhasilan pertokoan dan fasilitas kehidupan ruang kota.

City walk sebagai ruang terbuka menjadi tempat alternatif yang nyaman dalam memenuhi kebutuhan masyarakat untuk bersantai, melakukan pergerakan dengan berjalan kaki, berinteraksi dan sekedar duduk-duduk. *City walk* muncul dalam area khusus maupun trotoar yang menghubungkan beberapa fungsi komersial yang ada, dirancang untuk dapat digunakan secara nyaman oleh pejalan kaki dan dengan berbagai pendukungnya. Keberadaan *city walk* dapat mengubah kawasan / pedestrian yang kurang berfungsi optimal menjadi kawasan yang aktif dan menghadirkan ruang terbuka dengan fungsi baru.

Konsep *city walk* sebenarnya bukanlah konsep baru. Beberapa kota di mancanegara sudah sering menghadirkan konsep *city walk* pada sudut ruang kotanya. Dengan diterapkannya konsep *city walk* dapat membantu menghadirkan ruang terbuka dan fungsi baru yang beradaptasi dengan baik serta dapat

dimanfaatkan sebagai area komersial yang disatukan dengan kawasan pedestrian bebas kendaraan yang terpadu.

Menurut Yeang (1986), ruang terbuka kota berfungsi sebagai tempat aktivitas manusia, sebagai ruang transisi untuk bergerak dari bangunan satu ke bangunan yang lain atau dari satu tempat ke tempat yang lain. Ruang terbuka kota juga berfungsi sebagai tempat interaksi sosial masyarakat kota dan lain-lain. Interaksi ini tidak dapat terjadi pada orang-orang yang berada didalam kendaraan bermotor tetapi pada pejalan kaki. Denyut kehidupan kota dan vitalitas kota terlihat dari adanya aktifitas pejalan kaki di ruang kota. Berjalan kaki merupakan bagian dari sistem transportasi atau sistem penghubung kota (*linkage system*) yang cukup penting. Karena dengan berjalan kaki dapat dapat mencapai semua sudut kota yang tidak dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor.

Perkembangan kota yang bergulir cepat memang terkadang melupakan kebutuhan warga akan ruang terbuka yang aman dan nyaman sehingga alternatif ruang komersial menjadi ruang terbuka publik pun tidak dapat dihindari. Letak kawasan pusat kota yang strategis mengundang berbagai macam kegiatan baik sektor formal maupun tidak formal memanfaatkan potensi tersebut. Berbagai macam kegiatan ditawarkan sehingga banyak pengunjung datang dari berbagai lapisan. Pengunjung yang datang ini menarik kegiatan lain seperti pedagang kaki lima

Kota Pekanbaru merupakan ibu kota dan kota terbesar di Provinsi Riau, Indonesia. Saat ini Kota Pekanbaru telah menjadi kota metropolitan. Salah satu bagian Kota Pekanbaru yang berkembang adalah sekitar koridor Jalan Jendral Sudirman, dikarenakan adanya kawasan perdagangan dan jasa. Koridor Jalan

Jendral Sudirman yang dipilih sebagai kawasan *city walk* mempunyai banyak titik-titik menarik yang sangat mendukung keberadaannya. Dijalur ini dapat dijumpai pusat perbelanjaan modern dan toko-toko makanan dan minuman. Koridor Jalan Jenderal Sudirman selain digunakan sebagai wadah sirkulasi pejalan kaki juga digunakan sebagai peletakan *street furniture*, tempat PKL (Pedagang Kaki Lima) berjualan dan parkir kendaraan bermotor, sebagian besar kegiatan pedagang kaki lima ini berlangsung dari mulai sore hingga larut malam. Pada awalnya merupakan kawasan yang menarik, akan tetapi cenderung makin padat dan tidak beraturan, serta mulai mengganggu lalu lintas dan kenyamanan pejalan kaki. Dengan adanya permasalahan tersebut aktivitas yang ada jadi tidak berjalan dengan semestinya.

Kawasan ini berpotensi untuk berkembang. Tetapi perkembangan tersebut dapat berdampak negatif terhadap berjalannya fungsi ruang publik. Dengan perancangan secara menyeluruh koridor Jalan Jenderal Sudirman dapat menghasilkan *city walk* yang menarik sekaligus mensinergikan penggunaan sepanjang koridor Jalan Jenderal Sudirman.

Maka berkaitan dengan paparan latar belakang di atas, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian tentang “ **Pengembangan Ruang Pejalan Kaki Dalam Menunjang Sudirman City Walk di Kota Pekanbaru**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan terkait *city walk* di Jalan Jenderal Sudirman Kota Pekanbaru :

i. Aktivitas pedagang kaki lima (PKL).

Aktivitas pedagang kaki lima (PKL) pada umumnya menempati badan-badan jalan dan trotoar, sehingga tidak menyisakan cukup ruang untuk para pejalan kaki. Kondisi ini dapat menyebabkan kemacetan dan pergerakan orang di pedestrian, dan menciptakan lingkungan kotor dan kurang sehat.

ii. Aktivitas pejalan kaki.

Aktivitas pejalan kaki di kota besar sangatlah tinggi terutama di pusat kegiatan masyarakat seperti pusat perdagangan, perkantoran dan pendidikan. Aktivitas pejalan kaki juga dipengaruhi oleh cuaca, jarak tempuh dan jenis aktivitasnya.

iii. Kelengkapan dan fasilitas pejalan kaki.

Kelengkapan dan fasilitas pejalan kaki sangat diperlukan demi kenyamanan dan keamanan para pejalan kaki. Kelengkapan dan fasilitas pejalan kaki antara lain trotoar, *zebra cross*, jembatan penyebrangan dan lain-lain.

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah identifikasi aktivitas dan ruang bagi pejalan kaki dalam menunjang sudirman *city walk* di Kota Pekanbaru.

Tujuan penelitian ini dijabarkan dalam sasaran penelitian sebagai berikut :

- i. Mengetahui aktivitas pedagang kaki lima (PKL) di koridor Jalan Jendral Sudirman.
- ii. Mengetahui persepsi pejalan kaki terhadap pedagang kaki lima, tingkat kenyamanan dan fasilitas penunjang pejalan kaki di Sudirman *City Walk*.
- iii. Saran dan rekomendasi terhadap pengembangan ruang pejalan kaki dalam menunjang sudirman *city walk* di Kota Pekanbaru.

1.4. Manfaat Penelitian

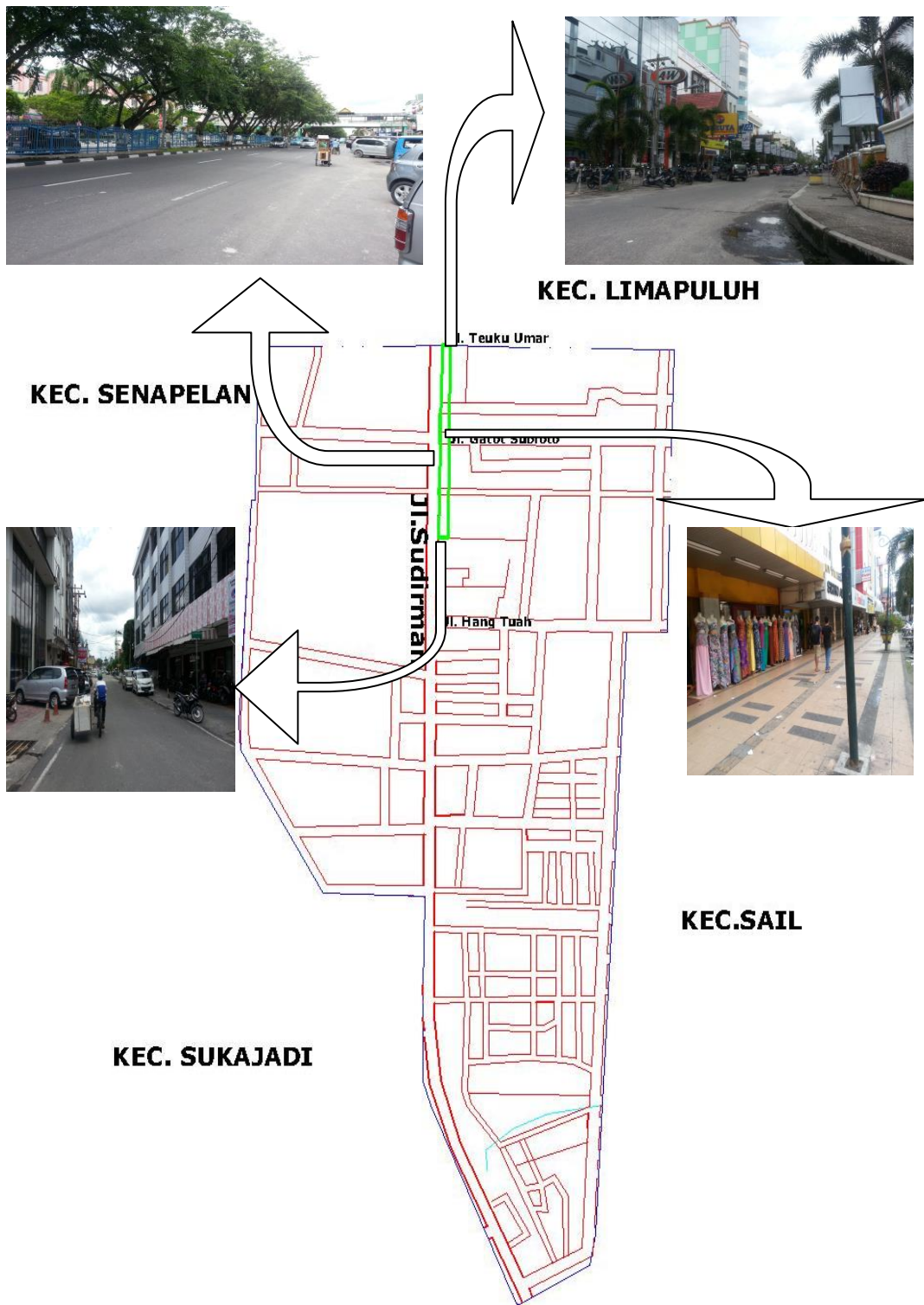
Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif yang menguntungkan dalam pengembangan Sudirman *City Walk* di Kota Pekanbaru antara lain:

- i. Sebagai bahan masukan maupun kritikan kepada Pemerintah Kota Pekanbaru maupun pihak yang terkait mengenai kondisi serta kebutuhan para pejalan kaki akan rasa kenyamanannya.
- ii. Sebagai referensi bagi penelitian di masa datang terutama yang berkaitan dengan pengembangan kawasan *city walk*.
- iii. Sebagai masukan bagi semua pihak dan pemerintah, khususnya pemerintah Kota Pekanbaru terkait tentang pengembangan kawasan *city walk*.

1.5. Lokasi Penelitian

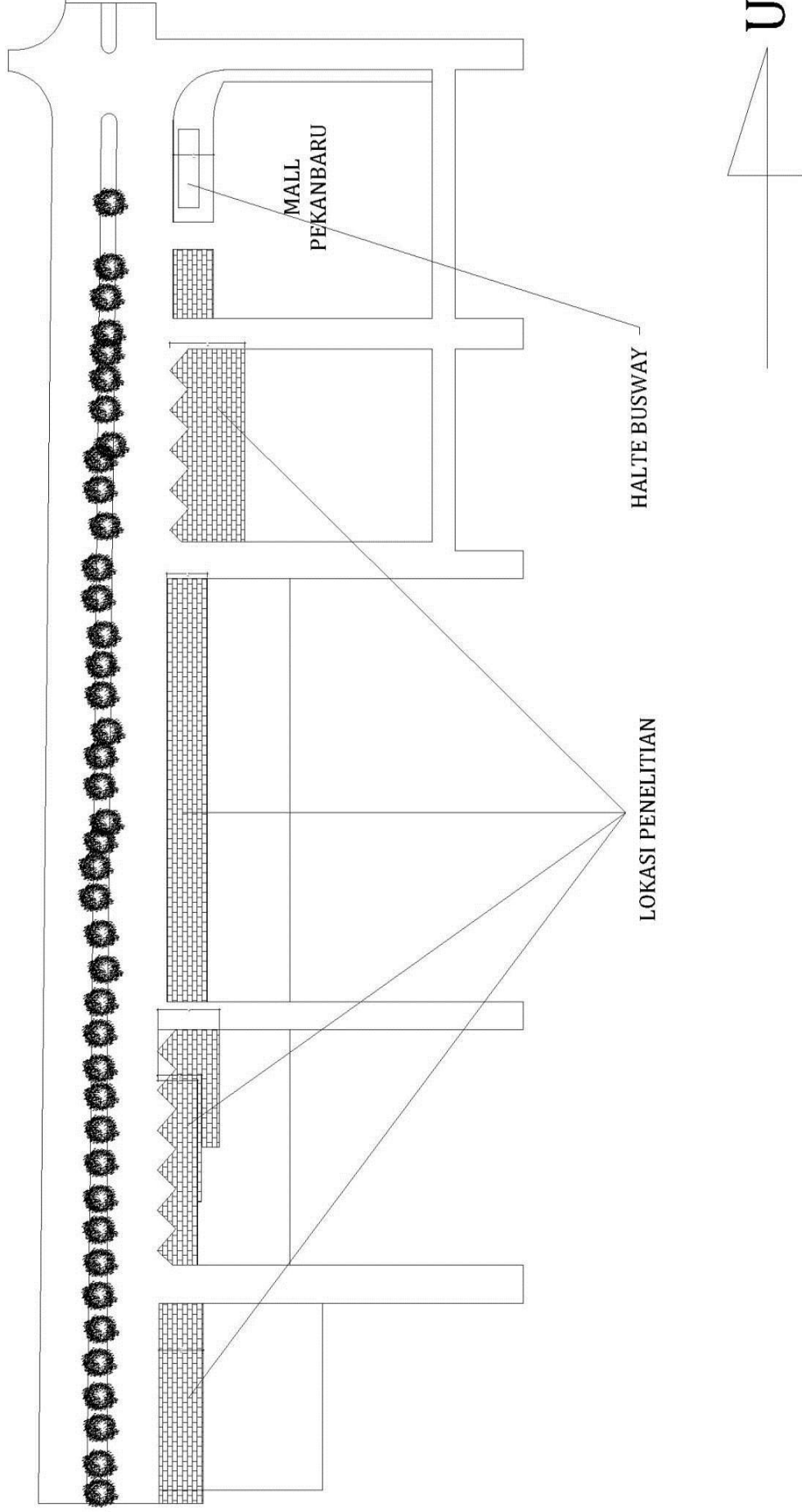
Dalam penelitian ini mengambil objek penelitian berupa aktifitas dan fasilitas pejalan kaki yang terdapat di Sudirman *City Walk* Kota Pekanbaru.

Adapun lokasi objek penelitian ini terletak di koridor Jalan Jendral Sudirman yang dimulai dari Mall Pekanbaru sampai dengan Toko Textil Indonesia dengan panjang 690 meter dan lebar 5,1 meter - 9,5 meter, berbatasan dengan koridor Jalan Tengku Umar di sebelah kanan dan Jalan KH. Wahid Hasym di sebelah kiri yang dapat dilihat pada gambar 1.1 dan 1.2 berikut.



Gambar 1.1

Peta Deliniasi Kawasan Penelitian



SKALA

1:4.0000

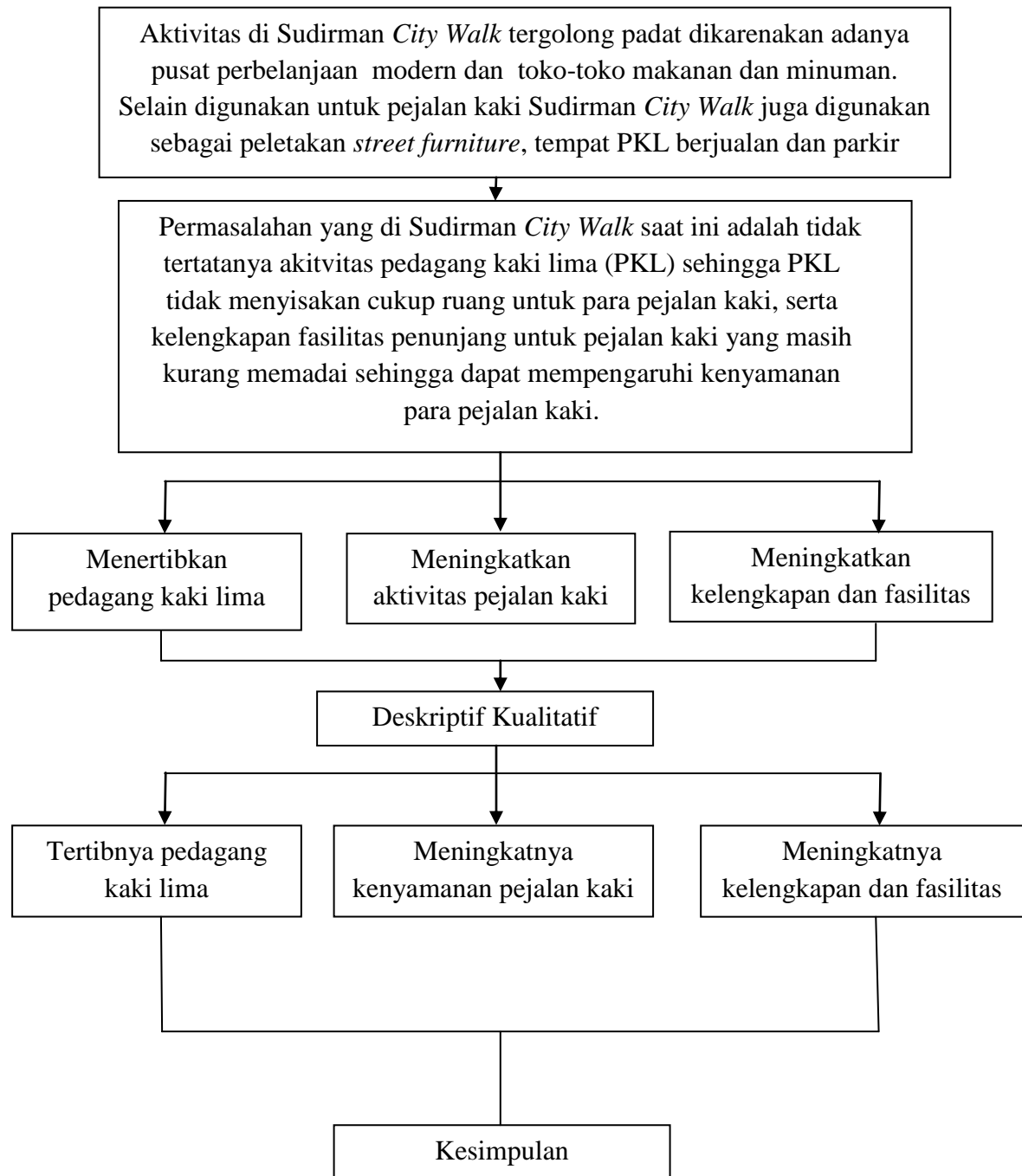
GAMBAR 1.2

PETA LOKASI PENELITIAN PENGEMBANGAN RUANG PEJALAN KAKI DALAM MENUNJANG
SUDIRMAN CITY WALK DI KOTA PEKANBARU

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA



Kerangka Penelitian



Gambar 1.3

Kerangka Penelitian

Pengembangan Ruang Pejalan Kaki Dalam Menunjang *City Walk*

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari:

BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang dilakukan penelitian, rumusan masalah tujuan dan manfaat penelitian, lokasi penelitian, kerangka penelitian serta sistematika dalam penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisikan tentang kajian pustaka atau teori yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan tema yang dipilih. Terdapat pengertian, fungsi dan konsep *city walk*.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menyajikan pendekatan, tahapan dan jenis penelitian serta teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan penelitian.

BAB IV Gambaran Umum Wilayah Studi

Bab ini menyajikan deskripsi atau gambaran wilayah penelitian yaitu Kota Pekanbaru secara umum dan koridor Jalan Jendral Sudirman yang dikembangkan sebagai Sudirman *City Walk* secara khusus.

BAB V Analisa dan Hasil

Bab ini menyajikan hasil analisis dan pembahasan untuk menjawab sasaran yang telah ditentukan.

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian.